

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia memiliki jenis kelamin yang berbeda yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin tersebut merupakan kodrat dan pemberian dari Tuhan. Perbedaan jenis kelamin sering dikaitkan dengan sifat yang harus melekat pada jenis kelamin tertentu sebagai bentuk sosialisasi kultur. Ini merupakan hal yang menyangkut gender. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultur. Hubungan jenis kelamin tertentu dengan gender tertentu melahirkan *stereotype* bahwa yang berjenis kelamin laki-laki harus bersifat maskulin, sedang yang berjenis kelamin perempuan harus bersifat feminim (Fakih, 2013: 8). Di dalam kehidupan terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Menurut Supratiknya (1995), orientasi seksual secara umum terbagi menjadi tiga bagian:

Heteroseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, perempuan tertarik pada laki-laki dan laki-laki tertarik pada perempuan. *Biseksual*, yaitu ketertarikan secara seksual pada perempuan dan laki-laki sekaligus. *Homoseksual*, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan (lesbian) dan laki-laki tertarik pada laki-laki disebut (gay). Secara umum pembagian gender di dalam lingkungan masyarakat etnis-etnis di Indonesia, yang diakui adalah laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda dengan pembagian

gender di lingkungan etnis Bugis, menurut Devis dalam Suliyati (2018) menyebutkan, bahwa gender dalam masyarakat bugis yang diakui ada lima kategori, yaitu:

Oroane adalah laki-laki baik secara fisik, maupun perannya dalam kehidupan kesehariannya. Ia tampil maskulin dan mampu menjalin hubungan dengan perempuan. *Makkunrai* adalah perempuan, baik secara fisik maupun kodratnya sebagai perempuan, yang bisa jatuh cinta dan menikah dengan laki-laki, melahirkan dan mengurus anak dan keluarganya dan sebagainya. *Calalai* adalah perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Ia secara fisik adalah perempuan, tetapi mengambil peran laki-laki dalam kehidupan kesehariannya, misalnya ia berkerja di lingkungan laki-laki dan melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti yang dilakukan laki-laki. *Calabai* adalah laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Ia terlahir sebagai laki-laki, tetapi mengambil peran dalam pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan perempuan. *Calabai* berpenampilan sangat feminim.

Kelompok gender yang tidak termasuk pada ke empat golongan tersebut, adalah gender yang disandang oleh *bissu*. *Bissu* adalah golongan yang tidak memiliki gender, *bissu* bukan laki-laki, bukan perempuan, bukan lesbian dan bukan banci. Penampilan *Bissu* sangat istimewa, karena ia berpakaian tidak seperti laki-laki dan tidak seperti perempuan. Ia mengenakan pakaian khusus, yang hanya dikenakan oleh *Bissu*. Masyarakat Bugis tradisional menganggap *Bissu* sebagai kombinasi dari semua jenis gender tersebut, sejauh mereka menjalankan fungsi dan perannya di dalam

masyarakat dengan baik. Masyarakat sering salah menafsirkan gender yang disandang *Bissu*, yang disamakan dengan *calabai* (banci). Masyarakat bugis sangat menghormati *Bissu*, walaupun status gendernya tidak menunjukkan gender yang umum ada di lingkungan masyarakat. Hal ini berbeda dengan pandangan masyarakat di luar lingkungan masyarakat Bugis terhadap banci dan lesbian. Banci dan lesbian dianggap sebagai ketidaknormalan dan menyalahi kaidah-kaidah agama.

Sebagai kelompok yang tidak masuk pada gender *Oroane* dan *Makunrai*, *Bissu* memiliki kebiasaan untuk masuk ke wilayah kedua gender tersebut. Keistimewaan dan keunikan *Bissu* ini ditampilkan dalam pakaiannya yang memperlihatkan unsur-unsur perempuan dan laki-laki (Syamsudin, dalam Suliyati 2018). Dalam perspektif agama Islam, laki-laki dan perempuan dianjurkan saling berpasangan, laki-laki berpasangan dengan perempuan dan begitu pula sebaliknya perempuan berpasangan dengan laki-laki. Untuk menghasilkan keturunan dan menghindari perbutan zina. Pada QS. Ar-rum: 21 telah di jelaskan :

Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS Ar-Rum: 21).

Dalam kehidupan nyata, perbedaan gender tidak bersifat statis lagi, karena sering kali ditemukan kasus yang berbeda dengan kodrat yang telah

diberikan kepadanya. Dalam masyarakat misalnya, dapat ditemukan laki-laki yang bersifat feminim, dan sebaliknya ada perempuan yang bersifat maskulin. Dari fenomena tersebut kemudian dikenal istilah LGBT (Lesbian Gay Bisexual dan Transgender). Di Indonesia muncul pro dan kontra atas maraknya fenomena LGBT. Keberadaan LGBT mendapat diskriminasi dari masyarakat yang menolaknya. Bagi yang menyetujuinya, menggalakkan secara luas LGBT sebagai HAM. Dari fenomena di atas, menarik untuk mengkaji persoalan LGBT ini dalam karya sastra. Salah satu novel yang berjudul *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yang diterbitkan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) yang terbit tahun 2018 mengangkat fenomena LGBT ini. Tokoh utama memiliki kecenderungan gay atau suka sesama lelaki. Persoalan ini merupakan salah satu gejala dan penyimpangan seksual atau bagian LGBT.

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* menceritakan kisah hidup seorang bisu yang bernama Mapata yang tidak memiliki hasrat kepada kaum perempuan. Mapata menceritakan kehidupan pada masa lalunya. Di usia tujuh tahun Mapata diperlakukan tidak senonoh oleh ayah tirinya. Mapata dipaksa untuk memuaskan nafsu ayah tirinya dengan perbuatan yang tidak berperikemanusiaan. Tidak sekali atau dua kali, melainkan hampir setiap minggu Ayah tiri Mapata melakukan perbuatan yang tidak senonoh kepada Mapata, di saat ibu Mapata sedang berjualan di pasar. Perbuatan yang tidak senonoh dimaksud ialah ayah tiri Mapata meniduri atau menyodom lobang anus Mapata untuk melampiaskan nafsunya. Dari usia tujuh tahun sampai menginjak usia dewasa Mapata mengalami perbuatan yang tidak senonoh

dari ayah tirinya tersebut. Sehingga dari kejadian yang dialami oleh Mapata, mengakibatkan Mapata memiliki kelainan seksual dengan menyukai sesama jenis atau disebut dengan gay. Tidak lepas dari itu, menginjak usia dewasa Mapata mengalami hal yang sama, dimana Mapata disetubuhi oleh guru spiritual yang bernama Puang Matua.

Puang Matua adalah seorang bisu yang menjaga rumah *Arajang* dan mendidik murid yang ingin menuntut ilmu atau yang ingin menjadi seorang bisu seperti Puang Matua. Puang Matua sangat dihormati orang-orang kampung. Puang Matua selalu diundang untuk membaca doa setiap kegiatan kampung baik kegiatan pernikahan maupun kegiatan panen padi.

Novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Fisal Oddang mencoba mengangkat tentang fenomena gay. Di dalam novel digambarkan bagaimana seorang Mapata menyalurkan hasratnya kepada sesama laki-laki. Cerita dari novel *Tiba Sebelum Berangkat* sangat kontroversi, karena ada golongan tertentu yang tidak menginginkan adanya komunitas bisu yang tersebar di masyarakat Sulawesi Selatan yang tepatnya di daerah Wajo. Bissu sangat dibenci oleh tentara DI/TII (Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia). Tentara DI/TII adalah tentara pemberontak dari Sulawesi Selatan yang dipimpin Kahar Muzakkar. Ketika awal 1950 Kesatuan Gerilya Sulawesi Selatan (KGSS), lari masuk ke dalam hutan untuk melawan tentara Indonesia. Gerilya atau *gurilya* tidak sepakat jika Sulawesi Selatan lebih banyak dipimpin oleh orang-orang Jawa. Tentara gerilya tidak boleh jadi tentara Indonesia, walaupun mereka ikut melawan penjajahan.

Tentara DI/TII turun dari gunung dan akan mencari orang-orang yang dianggap menyimpang dari agama mayoritas orang Sulawesi Selatan atau

menyimpan dari ketentuan ajaran agama Islam. Komunitas bissu dianggap musuh atau kafir. Para bissu ditangkap oleh tentara gerilya akan dipaksa membaca doa tertentu, dipaksa menggarap sawah, rambut dan kukunya dipotong.

Bagi bissu yang tidak mau mengikuti perintah yang dilakukan para tentara gurilya, maka bissu akan dibunuh serta darahnya dianggap halal dan tidak ada pembelaan oleh siapapun begitupula hukum yang hanya tutup mata terhadap pambantaian bissu yang ada di Sulawesi Selatan. Pada kenyataannya bissu adalah orang-orang setia yang percaya, kematian adalah awal dari perjalanan sesungguhnya. Bissu merasa hina atau mengkhianati Dewata Sewwae hanya karena diancam akan disiksa atau dibunuh oleh tentara gerilya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perilaku gay dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*?
2. Apa faktor penyebab dan dampak yang timbul dalam kepribadian tokoh gay dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana bentuk perilaku gay dalam novel *tiba sebeum berangkat*?
2. Menjelaskan faktor penyebab dan dampak yang timbul dari perilaku gay terhadap pelaku gay yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu sastra khususnya psikologi sastra.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sarana untuk memahami kepribadian dan perilaku gay dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*. Serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan observasi penulis, belum ada penulis lain yang meneliti novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, dalam pendekatan psikologi sastra maupun menggunakan pendekatan lain. Akan tetapi penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra telah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian dengan pendekatan psikologi sastra yang digunakan penulis sebagai rujukan :

Skripsi yang berjudul “Kepribadian Raras Dalam Novel *Tabula Rasa* Karya Ratih Kumala (Tinjauan Psikologi Sastra)” Universitas Andalas tahun 2009 yang ditulis oleh Reno Wulan Sari. Dalam penelitian ini Reno Wulan Sari menggunakan Teori kepribadian Adler. Dari hasil analisis, Reno Wulan Sari menyebutkan bahwa manusia lahir seperti kertas kosong dan bagaimana keadaan manusia itu nantinya dipengaruhi oleh pengalaman. Ratih Kumala menempatkan istilah *Tabula Rasa* pada salah

seorang tokoh yang diciptakannya yaitu Raras. Raras adalah seorang perempuan yang lesbian.

Skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah (Tinjauan Psikologi Sastra)” Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 yang ditulis oleh Wiwik Rahayu. Dalam penelitian ini Wiwik Rahayu menggunakan teori struktur kepribadian Sigmund Freud. Dari hasil analisis, Wiwik Rahayu menyebutkan bahwa dominasi id dari pada ego yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin. Penyelesaian konflik batin tokoh utama yaitu dengan penyelesaian konflik dalam bentuk proyeksi yaitu tokoh utama melarikan diri dari rumah dan panti rehabilitasi. Dari semua penelitian di atas terdapat persamaan pada tokoh yang mengalami konflik batin sedangkan, perbedaannya terdapat pada rincian masalah dan cara para tokoh menyikapi dan menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

Skripsi yang berjudul “Kehidupan Homoseksual Lesbian Dalam Novel *Lesbian Laki-laki* Karya Deojha dan Novel *Re: Karya Maman Suherman* (Tinjauan Psikologi Sastra)” Universitas Negeri Jogjakarta tahun 2015 yang ditulis oleh Hutrina Isni Pratiwi. Dalam penelitian ini Hutrina Isni Pratiwi menyimpulkan bahwa, kehidupan homoseksual lesbian dalam kedua novel dilihat dari tokoh yang berperan sebagai lesbian. Kategori problem kejiwaan dalam kedua novel adalah trauma depresi dan stress. Faktor yang menyebabkan problem kejiwaan yaitu hormonal, faktor lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

Skripsi yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra)" Universitas Andalas tahun 2016 yang ditulis oleh Azurah Mardiah. Dalam penelitian ini Azurah Mardiah menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu berdasarkan struktur kepribadian id, ego dan super ego. Berdasarkan analisis tersebut Konflik Batin yang dialami tokoh utama perempuan yaitu terhina oleh orang sekitar, merasa dendam dan kehilangan control diri.

Skripsi yang berjudul "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Padusi* Karya Ka'bati (Tinjauan Psikologi Sastra)" Universitas Andalas tahun 2016 yang ditulis oleh Weni Gusnita. Dalam penelitian ini Weni Gusnita menggunakan teori Struktur Kepribadian Sigmund Freud, yaitu berdasarkan struktur kepribadian id, ego dan super ego. Dari hasil penelitian, Weni Gusnita menyimpulkan bentuk kepribadian tokoh utama yaitu pemberontak, pendiam, pendendam, dan optimis.

Skripsi yang berjudul "Masalah Kepribadian Tokoh Aku Dalam Novel *Napas Mayat* Karya Dwi Hananto (Tinjauan Psikologi Sastra)" Universitas Andalas tahun 2017 yang ditulis oleh Rinal Syafrinal. Dalam penelitian ini Rinal Syafrinal menyimpulkan bahwa, tokoh aku mengalami masalah kepribadian yaitu perjuangan kearah superior yang tidak sesuai, kompleks inferioritas, dan anti sosial. Rinal Syafrinal menggunakan teori Alder. Berdasarkan analisis teori Alder, tokoh aku memiliki masalah kepribadian karena memiliki cacat fisik yang parah, dimanjakan, dan hidup terabaikan. Akibatnya tokoh Aku tidak memiliki teman, tidak

tercapai keinginannya, kemiskinan, tidak memiliki istri dan dijatuhi hukuman mati.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori Psikologi Sastra yang didukung oleh teori Psikologi Sosial agar didapatkan penjabaran hubungan antara Psikologi dan sosial yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.

1.6.1 Psikologi Sastra

Psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *psyche* atau *psicho* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna “Ilmu pengetahuan tentang jiwa” (Walgito dalam Fananie, 2001: 177). Dimensi jiwa adalah dimensi yang hanya ada dalam diri manusia. Ini berarti segala aktivitas kehidupan manusia tidak lepas dari dimensi tersebut.

Sastra didefinisikan sebagai suatu ciptaan, suatu kreasi yang merupakan luapan emosi yang spontan dan sastra itu bersifat otonom, tidak mengacu pada suatu yang lain, dan mempunyai koherensi antara unsur-unsurnya (Fananie, 2001: 5-6).

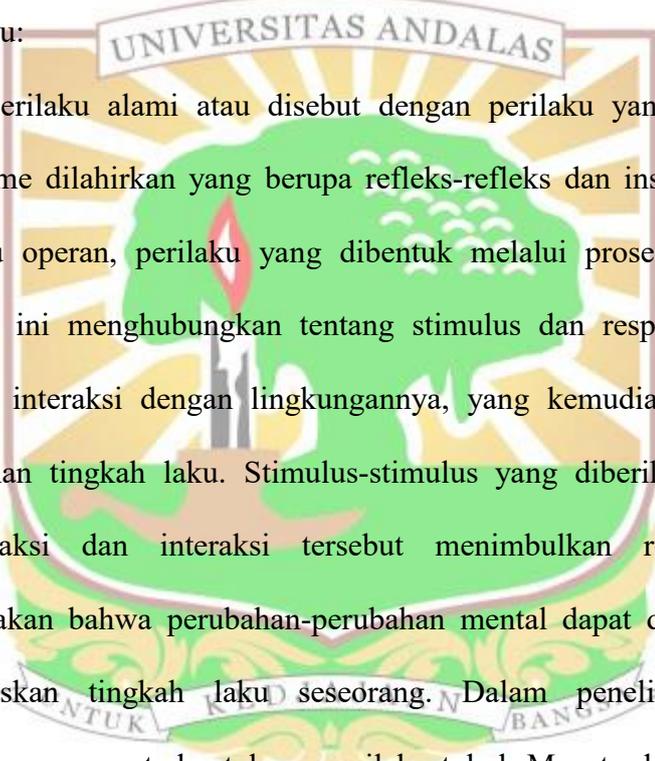
Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Sedangkan jika berupa

puisi, tentu akan tampil melalui lirik-lirik dan pilihan kata yang khas (Suaka, 2014: 228-229). Harjana mengatakan pengkaji sastra yang menganut aliran psikologi, selain mencoba menganalisis jiwa pengarang lewat karyanya, juga menggunakan pengetahuannya persoalan-persoalan lingkungan psikologi untuk menafsirkan karya sastra tanpa menghubungkannya dengan biografi pengarang. Selanjutnya Harjana memberi ilustrasi, orang-orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah novel atau drama dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi (Harjana, 1981: 65-66 dalam Suaka, 2014: 226-227).

Endaswara menyatakan penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pentingnya mengkaji psikologi sastra untuk mengkaji aspek perwatakan yang lebih mendalam, dengan pendekatan psikologi sastra dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang perkembangan masalah watak-watak tokoh dalam karya sastra, dan yang terakhir dapat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endaswara, 2008: 12 dalam Minderop, 2010: 2). Sastra dan psikologi memiliki hubungan dalam kehidupan sehari-hari, karena sastra dan psikologi memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama memiliki masalah kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endaswara, 2008:15 dalam Minderop, 2010: 2).

1.6.2 Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah psikologi yang secara khusus membicarakan aktivitas manusia dengan hubungan situasi sosial, seperti situasi kelompok (Walgito, 2003: 9). Situasi sosial adalah suatu kondisi bersama yang berlangsung hubungan antara individu yang satu dengan yang lain. Penelitian ini menggunakan teori Behaviorisme Skinner. Skinner dalam Walgito (2003: 17), menyatakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:



Perilaku alami atau disebut dengan perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting dan perilaku operan, perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Teori Skinner ini menghubungkan tentang stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi tersebut menimbulkan respon. Skinner menyatakan bahwa perubahan-perubahan mental dapat digunakan untuk menjelaskan tingkah laku seseorang. Dalam penelitian ini dikaji bagaimana proses terbentuknya perilaku tokoh Mapata dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yang dibawa sejak lahir dan perilaku yang diperolehnya dari proses belajar dari ayah tiri Mapata dan Puang Matua.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk memahami suatu objek masalah. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif. Metode

kualitatif adalah cara kerja yang memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikan secara deskriptif (Ratna, 2013: 46-47).

Pada penelitian ini dilakukan secara kepustakaan, dengan memanfaatkan empat langkah kerja, yaitu:

1. Pengumpulan data
2. Pengklasifikasian data
3. Penganalisisan data
4. Menarik kesimpulan

Berikut ini adalah teknik yang dilakukan pada penelitian ini:

1. Data dikumpulkan dengan cara membaca novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang guna memahami novel dan data.
2. Pengklasifikasian data dilakukan dengan cara mengklasifikasian data yang berhubungan dengan karya dan data penelitian.
3. Penganalisisan data dilakukan dengan cara menemukan perilaku gay pada tokoh Mapata dan penyebab terjadinya perilaku gay pada diri tokoh Mapata.
4. Hasil analisis dijabarkan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 4 bab yaitu :

Bab I: berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II: analisis Unsur Intrinsik, Bab III: analisis faktor penyebab dan dampak yang timbul dari perilaku gay dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Bab IV: berisikan penutup yang terdiri kesimpulan dan saran.

